

# Pengaruh Makroekonomi Terhadap Reksadana Syariah



**Kasyfurrohan Ali**  
Mahasiswa S1 Ilmu Ekonomi FEM IPB



**Dr Irfan Syauiq Beik**  
Dosen FEM dan Program MM Syariah IPB

Reksadana syariah merupakan salah satu alternatif berinvestasi bagi masyarakat yang ingin menginvestasikan dananya pada pasar modal. Semenjak pertama kali diluncurkan pada tahun 1997, reksadana syariah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Reksadana syariah tercatat berjumlah empat unit reksadana dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebesar Rp 67 miliar pada tahun 2003. Kemudian pada tahun 2004 reksadana syariah tercatat telah berjumlah 11 unit reksadana dengan nilai NAB sebesar Rp 593 miliar atau meningkat 885,50 persen dibandingkan tahun 2003. Hingga awal tahun 2012, reksadana syariah tercatat berjumlah 50 unit reksadana dengan NAB sebesar Rp 5,666 triliun, atau tumbuh sebesar 8.465 persen dibandingkan dengan nilai NAB pada tahun 2003.

Reksadana syariah, apabila dibandingkan dengan industri reksadana secara keseluruhan, ukurannya masih tergolong sangat kecil. Hingga Januari 2012, reksadana syariah hanya sebesar lima persen dari industri reksadana secara keseluruhan. Hal ini tentunya membuat reksadana syariah sangat rentan terhadap fluktuasi pasar modal dan kondisi perekonomian secara keseluruhan. Krisis yang terjadi pada tahun 2005 akibat peningkatan harga minyak dunia, depresiasi rupiah, dan kenaikan tingkat bunga yang membuat investor reksadana memindahkan dana mereka ke instrumen investasi lain. Krisis ini menggerus NAB reksadana syariah turun hampir 20 persen menjadi Rp 559 miliar.

Penelitian ini mencoba mengkaji faktor-faktor apa saja yang memengaruhi reksadana syariah agar semakin meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Minat investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara tentunya akan didorong oleh motif ekonomi dan non-ekonomi. Selain itu, kondisi

makroekonomi sebuah negara juga akan memengaruhi pilihan investor. Dalam penelitian ini, difokuskan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap reksadana syariah di Indonesia dengan metode *Vector Autoregressive (VAR)/ Vector Error Correction Model (VECM)*, Simulasi *Impulse Response Function (IRF)* dan *Forecast Error Variance Decomposition*. Adapun variabel makroekonomi yang akan digunakan antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Bank Indonesia (SBIS), Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS (KURS), Inflasi (INF), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan *Jakarta Islamic Index (JII)*.

## Hasil penelitian

Dari hasil estimasi VECM, dapat diketahui bahwa SBI berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dengan korelasi negatif, dan jangka panjang dengan korelasi positif, terhadap NAB reksadana syariah. Seperti yang sudah diketahui bahwa SBI merupakan instrumen moneter bagi Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi. Suku bunga SBI memengaruhi perkembangan NAB reksadana syariah. Hal ini dikarenakan oleh posisi SBI yang menjadi sinyal untuk pergerakan variabel makroekonomi lainnya.

Pemicu berkurangnya NAB reksadana syariah pada jangka pendek ketika SBI meningkat, dikarenakan peningkatan SBI membuat sebagian besar masyarakat mengalihkan dananya dari reksadana syariah ke instrumen SBI, walaupun SBI menggunakan sistem bunga. Inilah *behaviour* atau perilaku investasi sebagian besar investor yang masih menjadikan *return* sebagai alat ukur investasi.

Sedangkan pemicu peningkatan dari NAB reksadana syariah dengan meningkatnya SBI pada jangka panjang, karena faktanya, peningkatan SBI selalu diiringi dengan peningkatan SBIS dalam tren yang relatif sama. Sehingga, menjadi insentif bagi investor yang memiliki dana

terbatas untuk berinvestasi melalui reksadana syariah. Apabila investor tersebut berinvestasi langsung ke dalam SBIS, diperlukan modal yang sangat besar. Oleh karena itu, masyarakat memiliki kemudahan untuk berinvestasi melalui reksadana syariah, sehingga NAB-nya pun akan meningkat.

Selanjutnya, variabel SBIS berpengaruh signifikan, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, dengan korelasi positif terhadap NAB reksadana syariah. Peningkatan SBIS akan menjadi insentif bagi manajer investasi untuk menginvestasikan dana kelolaannya ke dalam instrumen SBIS, sehingga diharapkan terjadi peningkatan *return* bagi para investor. Dengan kondisi yang ada, maka sebagai dampaknya, NAB reksadana syariah juga akan mengalami peningkatan.

## Kurs dan inflasi

Variabel kurs berpengaruh signifikan, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, dengan korelasi positif, terhadap NAB reksadana syariah. Peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, akan mendorong terjadinya aliran modal masuk (*capital inflow*) ke Indonesia akibat meningkatnya permintaan akan rupiah. *Capital inflow* ini kemudian akan meningkatkan NAB reksadana syariah.

Sementara inflasi, juga berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek dengan korelasi positif terhadap NAB reksadana syariah. Hal ini terjadi karena ketika inflasi mengalami peningkatan, maka bank sentral akan merespon dengan menaikkan suku bunga dan bonus SBIS untuk mengurangi jumlah uang beredar. Kenaikkan bonus inilah yang kemudian menjadi insentif bagi para investor yang menginginkan *return* yang tinggi, untuk berinvestasi pada reksadana syariah, sehingga NAB reksadana syariah mengalami peningkatan. Kemudian sejak tahun 2005, Bank Indonesia telah menetapkan *Infla-*

*tion Targeting Framework* sehingga diharapkan, inflasi pada jangka panjang akan lebih terkendali. Hal ini memudahkan para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, sehingga dalam jangka panjang pengaruh inflasi dinilai tidak terlalu signifikan.

## IHSG dan JII

Variabel yang dalam jangka pendek tidak berpengaruh, namun secara signifikan berpengaruh dalam jangka panjang dengan korelasi negatif terhadap NAB reksadana syariah, adalah IHSG. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa reksadana syariah merupakan reksadana yang jangka waktu investasinya menengah-panjang, sehingga perubahan IHSG dalam jangka pendek tidak akan berpengaruh terhadap reksadana syariah. Peningkatan IHSG dalam jangka panjang akan mendorong para investor untuk melakukan pennebusan unit penyetaraannya (*redemption*) untuk memperoleh keuntungan. Akibatnya, NAB reksadana syariah akan mengalami penurunan pada jangka panjang tersebut.

Adapun variabel yang terakhir adalah *Jakarta Islamic Index (JII)*. Riset menunjukkan bahwa JII tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap reksadana syariah, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sesuai dengan fakta yang terjadi bahwa walaupun JII terdiri dari 30 saham syariah terbaik, namun JII memiliki nilai yang sangat kecil, sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap reksadana syariah. Selain itu, reksadana syariah di Indonesia lebih didominasi oleh reksadana yang menginvestasikan dananya melalui efek bersifat utang. Dengan porsi dana investasi yang lebih sedikit terhadap efek berbentuk saham, maka JII dinilai sangat kecil pengaruhnya terhadap reksadana syariah.

Berdasarkan hasil analisis *impulse response* tersebut, maka dapat dilihat bahwa inovasi atau guncangan dari variabel makroekonomi (SBI, SBIS, kurs, inflasi, IHSG, dan JII) memberikan dampak terhadap NAB reksadana syariah. Inovasi atau guncangan dari variabel makroekonomi dalam jangka panjang memengaruhi reksadana syariah berupa peningkatan atau penurunan NAB reksadana syariah, dan mencapai kestabilan rata-rata setelah melewati periode kesepuluh.

Pertumbuhan reksadana syariah yang sangat pesat perlu mendapat dukungan pemerintah selaku pengambil kebijakan, mengingat potensi pengembangannya di Indonesia yang sangat besar. Kurangnya pengetahuan masyarakat yang sangat terbatas terhadap reksadana syariah, perlu diatasi melalui sosialisasi dan edukasi yang tepat. Termasuk juga edukasi terhadap pentingnya memegang teguh nilai-nilai syariah, sehingga komitmen masyarakat dalam mengembangkan investasi syariah dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. *Wallahu a'lam.* ■

Tabel 1. Variance Decomposition Model NAB Reksadana

VARIANCE DECOMPOSITION OF LOG_NAB							
Period	NABRDS	JII	IHSG	SBI	KURS	INF	SBIS
1	100	0	0	0	0	0	0
2	95,50201	0,004724	1,263457	2,991875	0,095706	0,016854	0,125378
3	91,04447	0,219697	1,29394	4,488888	0,415747	0,177018	2,360244
4	84,26101	0,178379	1,222881	6,444	2,03044	0,487169	5,376118
5	77,65394	0,131416	0,913092	8,526605	3,908254	0,867361	7,999334
10	52,05902	0,185061	0,674325	18,33266	11,68346	2,246873	14,8186
20	42,20943	0,382061	1,066708	25,591	13,54154	2,598131	14,61114
30	40,75183	0,400671	1,085062	27,22325	13,62624	2,620491	14,29246
40	40,05828	0,410008	1,096086	27,95718	13,68116	2,633409	14,16388
50	39,66644	0,415271	1,102229	28,37409	13,71141	2,640586	14,08998

Sumber: Riset Penulis (2012)

## TSAQOFI

### Tiga Prinsip Berbisnis Sesuai Syariah

Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang/pebisnis yang apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih utang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan (HR Baihaqi)

Hadis di atas menggambarkan bahwa salah satu pilar perekonomian yang harus dibangun oleh umat dan bangsa ini adalah sektor riil. Ujung tombak kemajuan pembangunan ekonomi berdasarkan prinsip syariah terletak pada sejauhmana umat ini dapat melahirkan para pebisnis yang mampu menguasai sektor-sektor strategis dalam perekonomian.

Ibarat mesin kendaraan, sektor riil ini sangat menentukan kualitas dari sebuah kendaraan untuk bergerak. Bahkan perkembangan pilar perekonomian syariah yang lain, yaitu sektor keuangan dan sektor Ziswaf (zakat, infak, sedekah dan wakaf), sangat bergantung pada sektor riil ini. Hal ini dikarenakan oleh pertama, *nature* transaksi keuangan syariah adalah berbasis pada sektor riil. Sehingga, kalau sektor riil umat ini lambat pertumbuhannya, akan berdampak pada lambatnya penetrasi keuangan syariah untuk menggan-

gikan sistem ribawi yang ada. Kedua, buruknya penguasaan sektor riil akan berdampak pada rendahnya angka penghimpunan ZIS. Bagaimana mungkin dana ZIS akan terkumpul banyak, apabila umat ini tidak menguasai bisnis dan perdagangan?

Karena itu, jika merujuk pada perjalanan *shirah* Rasulullah SAW, maka kekuatan kedua yang beliau bangun setelah membangun kekuatan mesjid, adalah kekuatan pasar. Banyak diantara para sahabat yang terkenal dengan kepiawaiannya dalam berbisnis, sehingga potensi perekonomian umat dapat dikembangkan.

## Tiga prinsip

Namun demikian, ajaran Islam sangat menyadari bahwa praktek bisnis itu rentan terhadap berbagai bentuk penyimpangan. Karena itu, hadits Rasul SAW di atas telah memberikan tiga prinsip utama yang harus dilaksanakan, agar beragam penyimpangan ini dapat diminimalisir. Pertama, terkait dengan prinsip kepribadian yang harus dimiliki pebisnis. Kedua, terkait dengan prinsip negosiasi dan transaksi, dan yang ketiga terkait dengan prinsip kewajiban yang timbul dari usaha bisnis yang ada.

Pada prinsip yang pertama, Rasul SAW telah menggariskan tiga sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap pebisnis, yaitu jujur, amanah dan tepat janji. Ini sangat penting mengingat ketiga sifat inilah yang umumnya 'sulit' dimiliki oleh pebisnis, apalagi di tengah kondisi seperti sekarang, dimana

ketidaktajuran ada dimana-mana. Kepada mereka yang memiliki sifat ini, Rasul SAW menjanjikan bahwa mereka kelak akan bersama dengan para Nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada di surga (HR Tirmidzi).

Untuk menjamin hal tersebut, Rasul SAW dan para *Khulafaur Rasyidin*, senantiasa melakukan inspeksi pasar secara berkala. Jika terjadi penyimpangan pasar, maka tindakan hukum segera diambil sebagai bentuk koreksi. Sebagai contoh adalah kisah Syifa binti Abdullah ra, seorang *shahabiyah* (sahabat wanita), yang ditunjuk oleh Khalifah Umar bin Khattab ra sebagai pejabat yang bertanggung dalam melakukan monitoring pasar, semacam KPPU saat ini.

Suatu ketika, Syifa melakukan inspeksi mendadak untuk mengecek kualitas susu yang dijual di pasar. Beliau mendengar kabar ketidaktajuran sebagian pedagang yang mencampur susu yang dijual dengan air biasa, demi meraih untung yang lebih banyak. Setelah sebelumnya melakukan investigasi secara diam-diam, Syifa menemukan bukti kecurangan tersebut. Akhirnya beliau memberikan sanksi yang sangat keras terhadap para pedagang yang tidak jujur. Yaitu, melarang mereka berjualan di pasar, dan memberikan hukuman fisik kepada mereka.

## Negosiasi dan kewajiban

Selanjutnya, pada prinsip yang kedua, hadits di atas memberikan tuntunan dalam bernegosiasi. Kesepakatan bisnis harus didasarkan pada dua hal utama, yaitu tidak mencela

ketika akan melakukan pembelian suatu produk, dan tidak mempermainkan harga pada saat melakukan penjualan. Pengenaan harga jual yang sangat berlebihan, apalagi dengan memanfaatkan ketidaktahuan pembeli, merupakan hal yang tidak sesuai dengan syariah. Inilah prinsip yang harus dipegang teguh oleh setiap pebisnis.

Memang Islam tidak memberikan batasan maksimal berapa persen keuntungan yang dapat diambil. Prosentase bisa beragam, namun yang penting laba itu harus memperhatikan tiga hal. Yaitu, unsur kepatutan/kewajaran dan keadilan, mekanisme *demand supply* alami, dan prinsip saling 'ridho' diantara penjual dan pembeli.

Kemudian prinsip yang ketiga, adalah terkait dengan utang dan piutang. Pada sisi utang, Islam memerintahkan untuk mempercepat pelunasannya, dan tidak boleh menundanya, kecuali jika dalam keadaan terpaksa, seperti terkenanya musibah bencana sehingga terpaksa harus *me-reschedule* pembayaran utang. Sementara pada sisi piutang, merupakan hak seorang pedagang untuk menagih utang pihak lain. Akan tetapi, jika debitur tersebut mengalami kesulitan, yang bukan disebabkan oleh kesengajaan dan kelalaiannya, maka pedagang tersebut dianjurkan untuk tidak memperberat beban debitur, serta disarankan untuk memberi tambahan waktu pelunasan. Jika memungkinkan, memberikan keringanan kepada yang bersangkutan. *Wallahu a'lam.* ■



**Dr Irfan Syauiq Beik**  
Ketua Prodi Ekonomi Syariah FEM IPB

# Gejolak Harga Kedelai dan Manajemen Nabi Yusuf AS



**Prof Dr Noer Azam Achsani**

Guru Besar FEM IPB

Dalam beberapa waktu terakhir kita dikejutkan oleh naiknya harga kedelai yang konon disebabkan oleh naiknya harga kedelai dunia sebagai imbas adanya musim panas, kepanjangan di Amerika Serikat. Sedemikian beratnya kenaikan harga kedelai ini sehingga memaksa para pengusaha tahu tempe melakukan mogok produksi selama tiga hari berturut-turut demi memaksa pemerintah turun tangan. Untuk meredam gejolak harga kedelai ini, pemerintah mengambil kebijakan yang bersifat sangat jangka pendek dengan cara menurunkan tarif impor. Meskipun demikian tetap saja harga kedelai tidak kunjung turun. Beruntung masalah harga kedelai tidak lagi menjadi isu besar karena tertutupi oleh suasana Idul Fitri 1433 H.

## Gejolak kedelai dan krisis ekonomi

Ada tiga fakta penting yang penting tentang perekonomian Indonesia yang bisa dikaitkan dengan krisis kedelai yang terjadi akhir-akhir ini. Pertama, sejatinya Indonesia adalah negara yang sangat besar dan kaya, dimana luas Indonesia mencakup hampir seluruh wilayah Eropa, dengan potensi alam dan keragaman sumberdaya yang lebih baik. Kedua, di balik semua kelebihan tersebut, Indonesia saat ini memiliki ketergantungan yang sangat besar pada impor. Studi Achsani dan Nababan (2008) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ketergantungan sebesar 15 persen pada impor bahan pangan pokok. Untuk makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, ketergantungan kita bahkan mencapai 32 persen.

Ketiga, gejolak harga kedelai yang terjadi sekarang ini adalah hal biasa dan terjadi secara berulang. Gambar 1 menunjukkan adanya siklus empat tahunan pada harga kedelai. Pada tahun 2004 dan 2008 yang lalu, juga terjadi kenaikan harga kedelai, disertai dengan volatilitas yang tinggi (jauh lebih tinggi dari tahun-tahun yang lain) masing-masing sebesar 24,6 dan 18,12 persen. Dengan demikian, sebenarnya kita bisa mengetahui —dan hal ini sudah banyak diprediksi oleh para ahli— bahwa pada tahun 2012 akan terjadi gejolak harga kedelai lagi.

Kalau pola ini tidak berubah, maka kemungkinan akan terjadi krisis (gejolak) harga kedelai lagi pada sekitar tahun 2016 nanti. Lalu, akankah kita diam saja? Padahal Allah SWT telah mengingatkan dalam QS 3: 190, yang artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang memiliki akal*”.

Fluktuasi sebagaimana harga kedelai di atas dalam ekonomi dikenal dengan istilah *business cycles*,

yaitu naik turunnya perekonomian secara berulang dari waktu ke waktu. Hal ini tidak hanya terjadi pada komoditas kedelai, tetapi juga pada perekonomian secara umum. Dalam 50 tahun terakhir, gejolak krisis ekonomi dunia terjadi secara berulang. Diantaranya adalah krisis tahun 1971, 1977, 1981 (semua karena gejolak harga minyak yang dipicu karena perang Arab-Israel), 1987 (*wall street*), 1991 (perang teluk), 1987 (krisis keuangan Asia), 2001 (krisis pasar finansial di USA), 2007 (krisis *subprime mortgage*), dan 2011 (krisis keuangan Eropa).

Kalau kita simak secara saksama, ada tiga pelajaran penting yang kita petik dari fenomena krisis yang selalu berulang tersebut. Pertama, pemicu utama krisis sebagian besar berasal dari guncangan pasar keuangan (pasar modal, valuta asing, utang) dan pasar komoditas (harga minyak atau pangan sebagaimana kedelai). Krisis terbesar di dunia (*great depression*) yang terjadi pada dekade 1930an juga dipicu oleh gejolak harga komoditas pertanian dan akhirnya memicu terjadinya PD II. Kedua, akar permasalahannya adalah ketamakan manusia yang ingin menuruti keinginannya yang seringkali di luar jangkauan kemampuannya (sehingga harus mengandalkan utang) dan cenderung menggunakan ekspektasi pendapatan di masa depan untuk memenuhi kebutuhan masa kini. Ketiga, krisis yang terjadi membawa dampak sangat besar bagi kesejahteraan manusia, bahkan bagi mereka yang tidak bersalah sekalipun. Bagaimana jutaan orang menjadi miskin di Asia termasuk Indonesia (tahun 1997-1998). Hal yang sama terjadi di AS tahun 2008-2009 dan di Eropa tahun 2011-2012.

## Menangani krisis ala Nabi Yusuf

Sesungguhnya, kejadian krisis yang berulang bukan hanya terjadi pada zaman modern saja, melainkan sudah ada sejak jaman dahulu. Alquran mengabadikan kejadian krisis ini pada kisah dimana Nabi Yusuf AS harus menafsirkan mimpi raja Mesir tentang “*tujuh sapi gemuk yang habis dimakan tujuh sapi kurus, serta*

*tujuh bulir gandum yang bernas dan tujuh bulir gandum yang kosong*.” Dalam menangani krisis tersebut, Alquran mengajarkan “... *Hendaklah kamu bercocok tanam tujuh tahun berturut-turut secara sungguh-sungguh; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan pada tangkainya; kecuali sedikit untuk kamu makan*” (QS 12: 47).

Dari ayat tersebut, Allah SWT mengajarkan secara jelas bahwa penanganan krisis pangan harus secara komprehensif, baik dengan kebijakan yang sifatnya jangka panjang, jangka menengah maupun jangka pendek.

Dalam jangka panjang kita diajarkan untuk menanam secara sungguh-sungguh. Makna menanam tentunya bukan sekedar menebar biji, tetapi keseluruhan proses produksi. Mulai dari penyediaan benih atau bibit, mempersiapkan sarana-prasarana pendukung seperti lahan, irigasi, pupuk, pestisida serta bagaimana harus beradaptasi dengan kondisi alam dan lingkungan — semua harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Kembali ke krisis kedelai, sangat menyedihkan ada seorang pejabat negeri ini yang mengatakan bahwa kedelai bukan komoditas asli Indonesia sehingga tidak mungkin tumbuh baik di Indonesia. Padahal, Prof Munif Gulama, guru besar IPB, telah menemukan teknologi penanaman kedelai di lahan pasang surut di Sumatera yang mampu menghasilkan produksi 4 ton per hektar (pada skala percobaan) dan 2,4 ton per hektar (di lapangan). Hal yang sama juga sudah terbukti beberapa lokasi di Jawa Timur. Kalau soal kedelai yang bukan asli Indonesia, maka kelapa sawit, teh, kopi, karet, jagung dan bahkan padi, hampir semuanya bukan asli Indonesia.

Dalam jangka menengah, ayat tadi mengajarkan kita untuk “*membiarkan apa yang dituai tetap pada tangkainya*”. Ini adalah bentuk penanganan pasca panen, terkait dengan proses penyimpanan. Dalam konteks masa kini, proses penyimpanan bisa ditafsirkan sebagai manajemen stok. Inti dari manajemen stok adalah bagaimana menjaga ke-

seimbangan antara produksi yang bersifat fluktuatif dan konsumsi yang konstan dan cenderung meningkat. Tanpa manajemen stok yang benar, maka kelangkaan dan krisis pangan akan terus terjadi.

Dalam jangka pendek, kita bisa merujuk pada ujung ayat yang berbunyi “...*kecuali sedikit untuk kamu makan*.” Hal ini secara jelas mengajarkan kepada kita untuk makan secukupnya. Fakta menunjukkan bahwa makan yang berlebihan justru bisa menimbulkan berbagai macam penyakit. Semua diet dan pengaturan pola makan sejatinya adalah bagaimana mengendalikan diri untuk makan sesuai dengan kebutuhan, bukan sesuai dengan keinginan.

## Pesan kebijakan bagi negara

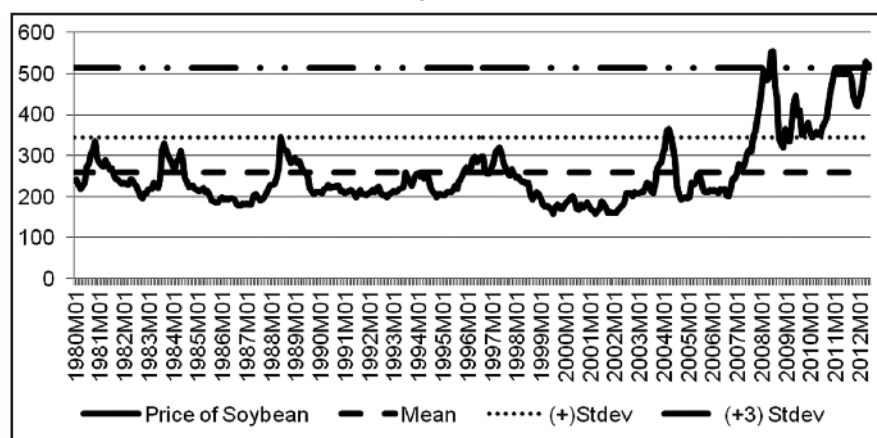
Setidaknya ada tiga pelajaran penting yang bisa dipetik. Pertama, buatlah kebijakan yang komprehensif, yang mencakup strategi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Pemerintah harus turun tangan mengatur masalah pangan, bukan hanya kebijakan sporadis saat terjadi gejolak. Masalah pangan juga bukan hanya masalah beras semata, tetapi juga komoditas-komoditas pangan lain yang strategis seperti kedelai, gula dan minyak goreng atau bahkan cabe dan komoditas lain yang seringkali menimbulkan gejolak di masyarakat.

Kedua, jangan mengandalkan impor untuk mengatasi kelangkaan pangan. Ketergantungan kita ke impor sudah sangat besar. Untuk kedelai, ketergantungannya bahkan sudah mencapai hampir 70 persen. Impor boleh saja dilakukan, tetapi dalam jumlah sedikit sehingga kita tidak dipermainkan oleh gejolak internasional. Sejarah membuktikan bahwa kita telah salah mengebiri peran Bulog. Mengandalkan impor kedelai juga terbukti salah dan menimbulkan gejolak yang selalu berulang. Sudah saatnya kita mengoreksi kebijakan yang selama ini kita anut dan terbukti gagal.

Ketiga, jangan mengandalkan pembangunan pada utang. Rasul SAW melarang kita untuk mengandalkan utang dalam memenuhi kebutuhan. Bahkan beliau selalu meminta agar dijauhkan dari penyakit *ghalabatid dayn*, yaitu terperangkap utang dan tidak bisa keluar dari perangkap tersebut. Agama mengajarkan kepada kita untuk melunasi utang secepat mungkin. Krisis global yang terjadi saat ini pada hakekatnya bersumber dari krisis utang.

Tidaklah ini menjadi pertanda yang sangat jelas buat kita? Pepatah mengatakan bahwa “*di balik setiap krisis pasti ada peluang*”. Mudah-mudahan kita semua bisa menjadikan krisis kedelai ini untuk membangunkan kesadaran kita bersama akan pentingnya menangani masalah ekonomi secara komprehensif. Wallahu a'lam. ■

**Gambar 1. Pergerakan harga Internasional Komoditas Pangan Pokok 1980-2012**



## BUKAN TAFSIR

# Ketupat, Opor dan Tiga Umar



**Dr Iman Sugema**

Dosen IE FEM IPB



**M Iqbal Irfany**

Dosen IE-FEM IPB

Umar yang pertama adalah seorang bocah kecil berumur tujuh tahun yang sudah tiga tahun berturut-turut selalu menamatkan puasa dengan baik. Itikaf di masjid jami sebelah rumahnya tak pernah ia lewatkan barang sehariupun.

Ia tinggal bersama ibunya yang seorang janda ditinggal mati suaminya dua tahun yang lalu. Ibunya berprofesi sebagai buruh tani serabutan di areal pertanian milik para juragan yang tak jauh dari lokasi base camp tim SAR Sukhoi yang menabrak Gunung Salak beberapa waktu yang lalu. Gurat penderitaan kemiskinan sangat tampak di wajah ibu muda tersebut.

Bagi Umar, ini adalah Lebaran kedua yang dirayakan tanpa opor ayam yang dimasak oleh ibunya. Ketika ayahnya masih hidup, baju baru, ketupat dan opor selalu menjadi simbol di hari kemenangan. Kali ini kemenangan itu ia rayakan hanya bersama ibunya, beberapa ikat ketupat, telur dadar dan sambal. Selepas sholat led, keduanya menyantap lahap makanan tersebut dengan penuh sukacita. Tak ada kemuraman sedikit pun di wajah keduanya. Mereka dipenuhi oleh rasa syukur karena telah dipertemukan dengan bulan suci ramadhan dan berhasil menjalani ibadah puasa dengan baik.

Anak kecil itu kemudian minta izin untuk bertandang ke rumah seorang habib yang jaraknya tiga kilometer dari rumah mereka. “Bu, saya ke rumah habib ya, mau nunjukin bahwa peci

haji yang diberikannya tahun lalu sekarang udah pas di kepala saya”. Ibunya, mengiyakan saja kemauan anaknya. Ia tahu maksud anaknya bukan hanya sekedar silaturahmi, tetapi ia justru sedang berharap dapat hidangan opor ayam di rumah habib. Batinya menangis karena ia tak kunjung mampu memberi hidangan kesukaan anaknya.

Umar yang kedua adalah sang habib. Di hari raya itu ia begitu sibuknya menerima ribuan tamu yang bersilaturahmi ke rumahnya. Matanya sesekali menengok jauh keluar seakan menanti tamu yang ia tunggu.

Ketika, Umar si anak kecil datang bersama teman-temannya, hati habib begitu riang. Ia peluk anak itu. Ia keluaran sapu tangan putih bersih untuk menyeka keringat yang membasahi pipi anak itu. Tak pernah ada seorang anakpun yang diperlakukan seperti itu oleh sang habib yang terkenal berakhlak mulia itu.

Ketika acara makan tiba, sang habib tak pernah lepas memandang pada apa yang dilakukan oleh Umar. Anak kecil itu tampak “khusy” menikmati ketupat dan opor ayam. Beda dengan anak lain yang begitu lahap, anak yang satu ini tampak mengunyah dengan begitu pelan. Seakan ia sedang menikmati setiap gigitan. Sang habib mendekatinya dari belakang, sekedar ingin mencuri tahu sebenarnya apa yang sedang terjadi pada anak itu.

Subhanallah. Sebelum suapan pertama masuk ke dalam mulutnya, anak kecil itu mengu-

cap basmallah. Kemudian ia mengunyah secara perlahan seakan tidak ingin melewatkan semua kenikmatan opor itu lewat begitu cepat dari lidahnya. Sebutir air mata masuk ke mangkok di tangannya. Selesai suapan pertama ia mengucapkan hamdallah. Suapan yang kedua ia buka dengan basmallah, dinikmati dan ditutup dengan hamdallah. Tetes air mata yang kedua pun masuk ke mangkoknya. Di suapan ketiga dan seterusnya ia melakukan hal yang sama.

Tak terasa sang habib mengikuti polah si Umar kecil. Setiap suap ia dahului dengan basmallah dan ditutup dengan hamdallah. Baru tiga suap saja, air mata sang habib bercucuran dengan derasnya. Termenung sejenak, mengucapkan syukur ribuan kali dengan khusus. Habib memutuskan untuk masuk kamar

saking tak kuasa menahan tangis haru bahagia. Di kamar ia melakukan sujud syukur, lama sekali....

Malamnya, sang istri bertanya kepada habib mengapa ia menangi makanannya. Apakah kurang enak?

“Bukan begitu istriku. Ane baru saja mendapatkan pelajaran paling berharga dalam hidup ane dari Allah melalui Umar si anak kecil itu. Baru pertama kali itu ane merasakan hadirnya Allah dan Rasul-Nya saat makan. Sudah ribuan piring makanan lezat mampir ke mulut ane. Baru kali ini merasakan nikmatnya suapan dari surga. Harta yang melimpah dan kehormatan yang tinggi sudah kita dapatkan. Tapi cara kita menyukuri nikmat itu masih kalah jauh dibanding si Umar. Ternyata kenikmatan itu datang sangat tergantung pada

cara kita mensyukurinya. Wallahu ‘alam bi sawab”.

Ya, di hari yang fitri itu semua orang adalah pemenang. Yang miskin dan yang kaya sama-sama bisa menikmati kemenangan. Yang papa dan terhorat mestinya sama-sama mendapatkan kebahagiaan di hari itu. Lantas pertanyaannya adalah bagaimana supaya tidak ada seorang manusiapun yang terlewatkan dalam menikmati hari kemenangan.

Jawaban untuk itu, ada pada Umar yang ketiga yakni Khalifah Umar bin Khatab. Lho apa urusannya beliau dengan masalah opor ayam? Tunggu saja ceritanya di Bukan Tafsir edisi bulan depan. Semoga kita masih diberi umur untuk menjelaskan bagaimana konsep “ekonomi islami” ala Umar bin Khatab dapat menjawab hal ini. ■



Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

Mengucapkan

Selamat Hari Raya Idul Fitri

1 Syawal 1433 H

Mohon maaf lahir dan batin

Taqabbalallaahu minnaa wa minkum

Semoga amal ibadah kita diterima Allah SWT



**Dr Yusman Syaukat**  
Dekan



**Dr Muhammad Firdaus**  
Wakil Dekan